

BAB IV

ANALISIS

A. Nilai-nilai pembelajaran yang terkandung dalam Surat Yusuf Ayat 36-42.

Dalam rangkaian ayat yang tercantum dalam bab sebelumnya, terdapat nilai-nilai pembelajaran yang dapat dijadikan teladan bagi para pendidik (guru) dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik (siswa), yang juga selaras dengan apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW dalam memberikan pengajaran kepada para Shahabat dan orang-orang di sekelilingnya. Nilai-nilai pembelajaran tersebut antara lain:

1. Memanfaatkan kesempatan

Nabi Yusuf mendapat pertanyaan dari dua orang pemuda sesama penghuni penjara mengenai mimpi yang mereka alami. Keduanya menanyakan arti mimpi mereka kepada Nabi Yusuf karena mereka mengetahui bahwa beliau adalah orang yang ahli dalam mena'birkan mimpi. Menghadapi pertanyaan kedua pemuda tersebut, Nabi Yusuf tidak langsung menjelaskan arti mimpi mereka. Sebelum menjawab pertanyaan mereka, beliau memanfaatkan kesempatan ini untuk berdakwah. Nabi Yusuf memberikan pemahaman kepada mereka mengenai aqidah yang lurus, setelah itu baru menjelaskan apa yang mereka tanyakan.

Hal ini juga telah dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad saw yang selalu memanfaatkan kesempatan untuk memberikan pelajaran dan pemahaman agama kepada para shahabat sebagaimana tercantum dalam

sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Imam Muslim dari Jarir ra, dia berkata:

“Ketika kami sedang duduk di sisi Rasulullah saw, tiba-tiba beliau memandang ke arah bulan pada malam bulan purnama, lalu bersabda: ‘Ingatlah, sesungguhnya kalian akan dapat melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini. Kalian tidak akan berdesak-desakan ketika melihat-Nya. Apabila kalian mampu untuk tidak dikalahkan dalam melaksanakan shalat sebelum matahari terbit dan sebelum matahari terbenam, yaitu shalat ashar dan shalat shubuh (maka laksanakanlah). Kemudian Jarir ra. membaca ayat: ‘... dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya...’ (QS. Thaha: 130).”¹

Dalam hadits di atas dijelaskan bahwa Rasulullah memanfaatkan kesempatan saat adanya bulan purnama untuk memberikan pengajaran kepada para Shahabat tentang bagaimana ummat Islam kelak akan dapat melihat Allah tanpa harus berdesak-desakan sebagaimana mereka melihat bulan purnama, yang tentu saja semua orang dapat melihatnya.

2. Menyampaikan dengan jelas

Dalam menyampaikan dakwahnya kepada kedua kawan sepenjara, Nabi Yusuf memberikan gambaran yang jelas. Hal ini terlihat pada perkataan beliau pada saat memberikan pemahaman aqidah kepada kawannya. Beliau terlebih dahulu memberikan penjelasan yang disertai hujjah yang masuk akal, dengan tujuan agar kedua kawannya tersebut dapat menerimanya secara logis. Nabi Yusuf memberi mereka pengertian dengan sebuah pertanyaan: “Apakah tuhan yang bercerai-berai (bermacam-macam

¹ Fadhl Ilahi, *Bersama Rasulullah SAW ...*,44.

dan tidak berdaya) itu lebih baik dari Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa?”. Pertanyaan ini adalah sebagai taqrir/ menetapkan, bukan untuk meminta jawaban. Beliau menjelaskan bahwasanya apa yang dianggap tuhan oleh mereka dan para pendahulunya adalah bukan tuhan. Buktinya adalah, apa yang mereka sembah itu hanyalah buatan para pendahulunya, padahal tidak ada satu bukti pun dari Allah mengenai sesembahan itu.

Penyampaian secara jelas dan terstruktur semacam ini juga telah menjadi ciri khas Rasulullah dalam setiap perkataan beliau, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dari Aisyah ra, dia berkata:

“Tutur kata Rasulullah saw jelas (terstruktur) dan dapat dipahami oleh setiap orang yang mendengarnya.”² Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Imam Bukhar dari Aisyah ra disebutkan bahwa: “Seandainya ketika Nabi saw berbicara ada orang yang menghitung perkataannya, pastilah ia akan dapat melakukannya.”³

3. Memberikan perbandingan

Untuk lebih memberikan pemahaman aqidah yang lurus kepada kedua kawannya, Nabi Yusuf menggunakan perbandingan antara tuhan yang banyak macamnya dengan Allah Yang Esa. Beliau menegaskan bahwasanya tuhan yang bermacam-macam, lemah dan tidak berdaya, tidak bisa memberi manfaat maupun mendatangkan bahaya, yang selama ini mereka sembah hanyalah sesuatu yang dibuat-buat oleh nenek moyang mereka. Nabi Yusuf mengatakan kepada mereka berdua apakah tuhan-tuhan tersebut lebih baik dari Allah Yang Maha Esa dan Maha Perkasa?. Tentu saja tidak. Perbandingan tersebut bertujuan agar kedua kawan Nabi Yusuf dapat

² *Ibid...*, 104.

³ *Ibid...*, 104.

berfikir secara logis mengenai sesuatu yang selama ini telah mereka pahami secara salah.

Pembelajaran dengan perbandingan juga telah dilakukan oleh Rasulullah Dalam beberapa kesempatan ketika menyampaikan pengajaran kepada para shahabat, diantaranya adalah sebagaimana tertuang dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Qais, dia berkata:

“Aku pernah mendengar Mustaurid, saudara Bani Fihri berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: ‘Demi Allah, tidaklah perbandingan antara kehidupan di dunia dan di akhirat melainkan seperti seseorang yang memasukkan jarinya ini-dan Yahya mencontohkan dengan jari telunjuknya-ke dalam lautan. Coba dia memperhatikan apa yang tersisa di jarinya itu?’”⁴

Dalam hadits tersebut menggambarkan perbandingan antara kehidupan dunia yang di gambarkan seperti air yang tersisa di jari dan kehidupan akhirat yang di gambarkan seperti air di lautan.

4. Menjawab lebih dari yang ditanyakan

Nabi Yusuf diminta mena’birkan mimpi oleh kedua kawannya sepenjara, akan tetapi beliau menjawabnya lebih dari apa yang ditanyakan oleh kedua kawannya tersebut. Hal ini bertujuan agar kedua kawannya tersebut memperoleh pengetahuan yang lebih luas dari apa yang ingin diketahuinya. Tidak hanya sekedar mengetahui kepiawaian Nabi Yusuf mena’birkan mimpi mereka, tapi juga agar mereka tahu bahwa kepandaian Nabi Yusuf tersebut merupakan Karunia dari Allah, Rabb semesta alam,

⁴ *Ibid...*, 160.

yang hanya kepada-Nyalah seluruh manusia wajib beribadah, bukan kepada selain-Nya.

Pembelajaran semacam ini juga kerap dilakukan oleh Rasulullah saw dalam memberikan jawaban atas pertanyaan para shahabat, salah satunya adalah sebagaimana yang terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Abu Dawud, Imam At-Tirmidzi, Imam An-Nasa'i dan Imam Ibnu Majah dari Abu Hurairah ra, dia berkata:

“Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw: ‘Wahai Rasulullah, bagaimana ketika kami mengarungi lautan, namun kami hanya membawa sedikit air; jika kami berwudhu (dengan air bawaan kami), maka kami akan kehausan. Bolehkah kami berwudhu dengan air laut?’ Rasulullah saw menjawab: ‘Laut itu suci airnya dan halal bangkainya.’”⁵

Dalam hadits ini Rasulullah hanya ditanyai tentang hukum berwudhu dengan air laut, akan tetapi Rasulullah memberi jawaban tentang hukum berwudhu dengan air laut sekaligus hukum memakan bangkai binatang laut.

5. Memperhatikan kondisi murid

Dalam mena’birkan mimpi kedua kawannya, Nabi Yusuf tidak langsung menyebut nama mereka, karena mimpi salah seorang diantara mereka berarti buruk. Nabi Yusuf menjelaskan arti mimpi kawannya yang diketahuinya akan mendapat hukuman dengan mengatakan: “*adapun yang seorang lagi...*”. Dalam jawabannya ini Nabi Yusuf tidak langsung menyebutkan nama orang yang dimaksud, tetapi menyamarkannya agar dia

⁵ *Ibid...*, 232.

tidak bersedih hati karenanya.⁶ Dalam hal ini Nabi Yusuf sangat memahami kondisi mental kawannya tersebut yang pasti akan sangat terpukul dengan jawaban beliau.

Sikap ini juga dicontohkan oleh Rasulullah saw dalam berinteraksi dengan para shahabat dan orang-orang di sekelilingnya, beliau juga selalu memperhatikan keadaan mereka. Rasulullah saw memperlakukan setiap orang berbeda-beda sesuai kondisi mereka masing-masing. Berkenaan dengan hal ini, Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadits dari Anas bin Malik ra:

“Rasulullah saw pernah dibawakan susu yang dicampur dengan air, sedangkan di sebelah kanan beliau terdapat seorang badui dan di sebelah kiri beliau terdapat Abu Bakar ra. Beliau meminumnya dan kemudian memberikannya kepada orang badui tersebut seraya bersabda: ‘Berikan kepada orang yang ada di sebelah kanan, kemudian yang ada di sebelah kanan berikutnya.’”⁷

Hadits tersebut dapat dibandingkan dengan sebuah hadits yang juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Sahl bi Sa’ad ra:

“Rasulullah saw pernah dibawakan minuman, lalu beliau meminumnya, dan di sebelah kanan beliau terdapat seorang anak kecil sementara sebelah kiri beliau terdapat beberapa orang tua. Lalu beliau berkata kepada anak kecil tersebut: ‘Apakah kamu mengizinkan aku memberikannya kepada mereka (terlebih dahulu)?’. Anak kecil tersebut menjawab: ‘Demi Allah, wahai Rasulullah, aku tidak akan memberikan bagianku yang kudapat darimu kepada seorang pun.’ Sahl berkata: ‘Lalu Rasulullah saw meletakkan minuman tersebut di tangan anak kecil tersebut.’”⁸

⁶ Ibn katsir, *Tafsir Ibnu...*, 259.

⁷ Fadhl Ilahi, *Bersama...*, 343.

⁸ *Ibid...*, 344.

Perbedaan sikap Rasulullah terhadap orang badui dengan seorang anak kecil yang terlihat dalam kedua hadits di atas adalah karena perbedaan karakter yang mereka miliki.

B. Implementasinya dalam proses belajar-mengajar.

1. Memanfaatkan kesempatan

Seorang pendidik harus bisa menggunakan kesempatan yang ada untuk memberikan pendidikan kepada peserta didik. Setiap kesempatan yang datang hendaknya dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Misalnya di saat ada jam kosong di sebuah kelas, seorang pendidik dapat mengisinya dengan materi pelajaran atau mengajak peserta didik untuk berdiskusi mengenai hal-hal yang bermanfaat. Tidak hanya di kelas, apabila ada kesempatan di luar kelas pun dapat dimanfaatkan oleh seorang pendidik untuk memberikan pengajaran kepada peserta didik. Pada prinsipnya, kapan pun dan di mana pun ada kesempatan, hendaknya dimanfaatkan sebaik mungkin.

2. Menyampaikan dengan jelas

Penyampaian materi pelajaran secara jelas merupakan suatu keharusan bagi seorang pendidik dalam sebuah proses pembelajaran. Kejelasan dalam penyampaian materi pelajaran akan sangat berpengaruh terhadap pemahaman peserta didik. Penggunaan bahasa yang baik sangat diperlukan, agar tidak terjadi salah pemahaman pada peserta didik tentang materi yang disampaikan. Untuk memperjelas penyampaian materi seorang pendidik juga dapat menggunakan media pembelajaran yang cocok.

3. Memberikan perbandingan

Dalam menyampaikan materi pelajaran, adakalanya seorang pendidik perlu menggunakan sebuah perbandingan untuk memberi pemahaman kepada peserta didik atau memberi pilihan kepada mereka tentang suatu hal yang harus mereka pilih. Misalnya perbandingan mengenai akibat dari perbuatan baik dan perbuatan buruk. Perbandingan tidak hanya dapat diberikan untuk menjelaskan hal-hal yang saling bertentangan, akan tetapi juga hal-hal yang nilainya sebanding, misalnya tentang materi berhitung terdapat berbagai macam rumus. Dengan memberikan perbandingan, akan sangat membantu peserta didik dalam memilih rumus mana yang mereka anggap mudah.

4. Menjawab lebih dari yang ditanyakan

Pertanyaan adalah sebuah reaksi peserta didik dari materi yang disampaikan oleh pendidik, atau berasal dari rasa ingin tahu mereka. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh seorang pendidik untuk memberikan pengetahuan yang seluas-luasnya kepada peserta didik. Untuk itu pendidik perlu memberikan jawaban lebih dari sekedar apa yang ditanyakan oleh peserta didik, akan tetapi hendaknya tidak keluar dari konteks pertanyaan yang diajukan. Walaupun dianjurkan memberi jawaban yang lebih dari pertanyaan, hendaknya pendidik tidak berbelit-belit atau keluar dari konteks pertanyaan, agar peserta didik mudah memahaminya.

5. Memperhatikan kondisi murid

Dalam proses pembelajaran dibutuhkan kondisi fisik dan mental yang baik, agar materi yang disampaikan oleh pendidik dapat diterima oleh peserta didik dengan baik pula. Oleh karena itu para pendidik hendaknya

memperhatikan kondisi peserta didik, baik fisik maupun mentalnya. Misalnya apabila para peserta didik sudah terlihat lelah, maka seorang pendidik dapat mencairkan suasana kelas dengan memberikan permainan yang dapat dilakukan secara bersama-sama di dalam kelas sebelum melanjutkan materi pembelajaran selanjutnya. Dalam menghadapi peserta didik pun pendidik harus dapat menyesuaikan karakter dari masing-masing peserta didik. Misalnya dalam memberi hukuman atau teguran bagi peserta didik yang mudah tersinggung, tidak bisa disamakan dengan peserta didik yang bersifat acuh.